

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA BAKONGAN (ANALISIS PERSPEKTIF FATHERLESS)

Nurmila¹, Saifullah², Safrina Ariani³, Maulana Rizki Aulianda⁴

^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ⁴Universitas Al- Ahgaff

Email Korespondensi: 241003010@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

Abstract

The father's work conditions as a fisherman that require being at sea for long periods of time cause limitations in the father's physical and psychological presence in family life. This study aims to: (1) Determine the pattern of children's religious education in fishing families; (2) Determine the symptoms of fatherlessness that appear in religious education; and (3) Analyze the impact of father's absence on morals in children in Bakongan Village. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques through observation, documentation, and in-depth interviews with informants consisting of ustad meunasah, fishermen, fishermen's wives, Islamic Religious Education teachers, village officials, and 6th grade elementary school students. The results of the study show that: (1) The pattern of religious education in Bakongan Village is dominated by the role of the mother (mother-centered) and full delegation to non-formal institutions such as TPA/Meunasah due to the father's limited time. (2) Symptoms of fatherlessness that appear include the absence of a male authority figure in accompanying practical worship and the loss of direct role models from father figures in daily religious life. (3) The impact of a father's absence significantly affects a child's morals, especially in the aspects of independent religious discipline, honesty, and emotional control.

Keywords: Islamic Religious Education, Fishing Families, Fatherlessness, Children's Morals.

Abstrak

Kondisi pekerjaan ayah sebagai nelayan yang menuntut keberadaan di laut dalam waktu yang lama menyebabkan keterbatasan kehadiran fisik dan psikologis ayah dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan; (2) Mengetahui gejala fatherless yang muncul dalam pendidikan agama; dan (3) Menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri anak di Desa Bakongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari ustad meunasah, nelayan, istri nelayan, guru PAI, perangkat desa, serta siswa kelas 6 SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola pendidikan agama di Desa Bakongan didominasi oleh peran ibu (mother-centered) dan delegasi penuh kepada lembaga non-formal seperti TPA/Meunasah karena terbatasnya waktu ayah. (2) Gejala fatherless yang muncul meliputi ketiadaan figur otoritas laki-laki dalam mendampingi ibadah praktis dan hilangnya keteladanan langsung dari sosok ayah dalam kehidupan beragama sehari-hari. (3) Dampak

ketidakhadiran ayah secara signifikan memengaruhi akhlak dalam diri anak, terutama pada aspek kedisiplinan ibadah mandiri, kejujuran, dan kontrol emosi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga Nelayan, Fatherless, Akhlak Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim yang baik terwujud dari perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam keluarga, kedua orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak (Abdurrahman, 2018). Ibu berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan kasih sayang, kebiasaan baik, serta nilai moral sejak dini. Sementara itu, ayah seharusnya berperan sebagai pemimpin, pembimbing, dan teladan utama dalam pendidikan agama Islam anak. Ayah tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai tauhid, membimbing anak dalam ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an serta menjadi contoh dalam berakhlak mulia (Abdullah, 2020). *Fatherless* diartikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hadirnya ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan (Baharuddin, 2009).

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga baik secara fisik, emosional, maupun fungsional menimbulkan sejumlah gejala yang berpengaruh langsung pada pembentukan akhlak anak. Selain itu, *fatherless* dapat memicu munculnya krisis identitas, rendahnya kontrol diri, lemahnya kemampuan mengambil keputusan moral, serta minimnya internalisasi nilai religius karena tidak adanya figur otoritatif yang menjadi teladan perilaku (Baqi', 2019).

Menurut perspektif perkembangan moral, ayah memiliki peran dalam menanamkan disiplin, aturan, dan batasan yang menjadi dasar akhlak; ketika fungsi ini hilang, anak lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif, rasa percaya diri yang rendah, kecenderungan menaruk diri, hingga keagamaan dalam memahami benar dan salah (Majid, 2021). Dalam konteks keluarga muslim, figur ayah dipandang sebagai qawwam (pemimpin) yang bertanggung jawab memberikan pendidikan akhlak, sehingga absensinya dapat melemahkan penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keteguhan prinsip (Baqi', 2019). Teori ini menegaskan bahwa gejala *fatherless* tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga memengaruhi kualitas akhlak dalam diri anak, terutama pada lingkungan keluarga nelayan yang memiliki intensitas ketidakhadiran ayah lebih tinggi.

Dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan, peran ayah sering berkurang karena kesibukan melaut yang membuatnya jarang berinteraksi dengan anak. Akibatnya, anak tumbuh dengan figur ayah yang lemah dalam aspek spiritual dan

emosional, atau disebut fenomena *fatherless*. Padahal, ayah seharusnya hadir secara fisik dan emosional dalam mendidik anak, menjadi motivator, pelindung, dan teladan dalam menjalankan ajaran Islam di rumah (Ahmadi & Sholeh, 2007). Dengan keseimbangan peran ayah dan ibu, pendidikan agama anak lebih utuh dan efektif dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak baik (Aini & Prasetyo, 2022). Al-Qur'an sendiri banyak menceritakan tentang peran ayah dalam kehidupan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Seperti halnya dalam Al-Qur'an Surah Lukman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Indonesia termasuk salah satu negara yang disebut sebagai *Fatherless Country*, yaitu negara di mana peran ayah dalam kehidupan anak tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada periode 2008–2010 yang mencakup 33 provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata anak hanya berinteraksi dengan ayahnya sekitar 65 menit per hari, sehingga kondisi ini menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang rutin berinteraksi dengan ayah cenderung memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki interaksi terbatas dengan ayah (Ainsworth, 1978). Kurangnya kehadiran ayah dapat membuat seorang anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik di lingkungan sekolah, sosial, maupun dalam menghadapi perubahan hidup lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 63% anak yang tumbuh tanpa mengenal figur ayah berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, rendahnya keteguhan pendirian, fobia sosial, serta depresi. Dampak tersebut lebih menonjol pada anak perempuan, yang cenderung mencari pengganti figur ayah pada laki-laki lain, baik sebaya maupun yang lebih tua, selama mereka mampu memenuhi kebutuhan emosional akan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang.

Irwan menjelaskan bahwa Indonesia termasuk dalam deretan sepuluh negara dengan tingkat *fatherless* atau father hunger yang tinggi. Kondisi ini merujuk pada keberadaan ayah yang hanya tampak secara fisik, tetapi tidak berperan aktif dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Secara ideal, seorang ayah memiliki tiga tanggung jawab utama: meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta menjalankan fungsi pengasuhan yang meliputi

memberikan kasih sayang (*loving*), membimbing (*coaching*), dan menjadi teladan (*modelling*) (Irwan, 2020). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, namun dalam perkembangan sosial modern, peran-peran ini semakin sering digantikan oleh figur pengasuh di luar keluarga inti. Ketika seluruh elemen tersebut tidak dijalankan, maka terbentuklah kondisi yang disebut father hunger atau *fatherless*.

Fenomena ini umumnya terlihat pada ketidakseimbangan antara perkembangan biologis dan psikologis anak, terutama pada anak laki-laki, di mana kematangan biologisnya lebih cepat dibandingkan kematangan emosional dan mentalnya (Helmawati, 2022). Ketidakharmonisan perkembangan tersebut kerap menjadi faktor yang memengaruhi tingginya risiko perceraian ketika anak memasuki kehidupan dewasa, sebab sebagian besar istri mengajukan perceraian karena suaminya memiliki kedewasaan psikologis yang tertinggal dibandingkan usianya secara biologis. Selain itu, father hunger juga berkaitan dengan meningkatnya kerentanan anak terhadap depresi, perilaku antisosial, kecenderungan melakukan tindak kekerasan dan kriminal, serta risiko terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan penyimpangan perilaku lainnya (Hidayati, 2025).

Kurangnya kehadiran ayah pada masa tumbuh kembang anak juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikososial, karena fokus orang tua sering terbatas pada aspek pertumbuhan saja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perkembangan anak tertinggal dibandingkan pertumbuhannya fisiknya, akibat minimnya stimulasi yang diberikan oleh kedua orang tua. Untuk menciptakan pengasuhan yang ideal, diperlukan keterlibatan aktif baik ayah maupun ibu (*dual parenting*), sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diperhatikan secara menyeluruh.

Keluarga nelayan di Desa Bakongan menghadapi tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka melaut dalam durasi yang panjang dan tidak menentu. Situasi ini berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak anak, karena ayah dalam perspektif Islam memiliki peran penting sebagai *qawwam*, teladan, dan pembimbing utama dalam integrasi ajaran agama di lingkungan keluarga.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan perkembangan moral anak. Namun, pada keluarga nelayan di Desa Bakongan, ketidakhadiran ayah yang berkepanjangan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan agama (Djamarah, 2014). Dalam

beberapa kasus, muncul gejala-gejala *fatherless* seperti kurangnya kontrol diri, lemahnya kedisiplinan beribadah, kesulitan memahami peran gender dalam Islam, hingga kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sehingga memengaruhi sikap dan perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau deskripsi, bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan memperoleh data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari individu atau kelompok (Emzir, 2011; Miles et al., 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi ini dipilih karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, yang sering kali harus melaut dalam jangka waktu lama. Kondisi tersebut menyebabkan banyak keluarga mengalami fenomena *fatherless temporer*, yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik dalam waktu yang cukup panjang.

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber utama data penelitian. Dalam penelitian ini, subjek meliputi: Ayah yang berkerja sebagai Nelayan di DESA Bakongan, Ibu rumah tangga dari keluarga nelayan yang mengalami kondisi *fatherless*, Anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, serta dan Tokoh agama atau ustazd yang berperan dalam pendidikan agama anak di lingkungan desa.

Dengan kata lain, penelitian langsung kelapangan dilakukan di Bakongan dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data tentang hubungan dengan Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Bakongan : (Analisis Perspektif *Fatherless*). Untuk tujuan pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai teknik, termasuk yang berikut: Observasi dilakukan melalui pemantauan secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Bambang bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Bakongan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakongan, yang secara administratif berada di Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Desa Bakongan merupakan salah satu desa pesisir yang sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, sehingga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan. Kondisi geografis ini

membentuk karakteristik masyarakat yang khas, baik dari segi mata pencaharian, pola interaksi sosial, maupun dinamika kehidupan keluarga.

Secara geografis, Desa Bakongan terletak di kawasan pesisir selatan Aceh dengan kontur wilayah yang relatif datar dan berdekatan dengan garis pantai. Letak geografis tersebut menjadikan aktivitas melaut sebagai pekerjaan utama bagi sebagian besar kepala keluarga. Pekerjaan sebagai nelayan tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga membentuk pola hidup masyarakat, termasuk ritme aktivitas harian, hubungan dalam keluarga, serta intensitas kehadiran ayah di rumah. Aktivitas melaut yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim menyebabkan ayah sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, mulai dari beberapa hari hingga berminggu-minggu

Data Fasilitas Desa Bakongan

Keberadaan fasilitas umum di Desa Bakongan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat, khususnya dalam mendukung proses pendidikan agama Islam bagi anak-anak keluarga nelayan. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi sarana pendukung aktivitas masyarakat sehari-hari serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai religius anak.

Tabel 1. Data Fasilitas Desa Bakongan

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi Umum	Keterangan
1	Masjid	1 unit	Baik	Digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan masyarakat
2	Meunasah	1 unit	Baik	Pusat kegiatan keagamaan, TPA, dan pembinaan akhlak anak
3	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	1 unit	Cukup	Tempat pendidikan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak desa
4	Sekolah Dasar (SD)	1 unit	Baik	Menyelenggarakan pendidikan formal tingkat dasar
5	Posyandu	1 unit	Cukup	Pelayanan kesehatan ibu dan anak
6	Balai Desa	1 unit	Baik	Tempat musyawarah dan kegiatan pemerintahan desa
7	Lapangan Serbaguna	1 unit	Cukup	Digunakan untuk kegiatan olahraga dan acara sosial
8	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	1 unit	Cukup	Menunjang aktivitas ekonomi masyarakat nelayan

9	Jalan Desa	—	Cukup	Akses utama antar permukiman warga
10	Rumah Ibadah Nonformal (Pengajian Rumah)	Beberapa	Cukup	Digunakan untuk pengajian kelompok kecil dan anak-anak

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bakongan

Mayoritas penduduk Desa Bakongan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Mata pencaharian ini bersifat tidak menentu karena sangat bergantung pada kondisi alam, cuaca, dan hasil tangkapan laut. Ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu ciri utama kehidupan keluarga nelayan di desa ini. Dalam kondisi tertentu, hasil melaut mencukupi kebutuhan keluarga, namun pada musim paceklik atau cuaca buruk, penghasilan nelayan cenderung menurun secara signifikan.

Tabel 2. Jumlah Nelayan di Desa Bakongan

No	Kategori Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan Pemilik Perahu	38	15,4
2	Nelayan Buruh (ABK)	121	49,2
3	Nelayan Tradisional	54	22,0
4	Nelayan Musiman	33	13,4
Total		246	100%

Tabel 3. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Bakongan

No	Uraian	Jumlah
1	Total Kepala Keluarga (KK)	312
2	KK Nelayan	198
3	KK Non-Nelayan	114
4	Persentase KK Nelayan	63,46%

Kondisi Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan Anak

Dalam bidang pendidikan, anak-anak di Desa Bakongan umumnya menempuh pendidikan formal di sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar wilayah desa. Selain pendidikan formal, anak-anak juga mengikuti pendidikan agama secara informal melalui pengajian di meunasah, TPA, atau bimbingan langsung dari orang

tua di rumah. Pendidikan agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Bakongan, karena nilai-nilai religius masih dianggap sebagai fondasi utama pembentukan akhlak anak.

Pemilihan Desa Bakongan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, mayoritas masyarakat desa ini berprofesi sebagai nelayan, sehingga fenomena ketidakhadiran ayah merupakan kondisi yang umum dan berulang. Hal ini menjadikan Desa Bakongan sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam konteks keluarga nelayan.

Kedua, masyarakat Desa Bakongan masih memiliki ikatan religius yang kuat, sehingga pendidikan agama Islam tetap menjadi prioritas dalam keluarga. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama ditanamkan, dipraktikkan, dan dipertahankan di tengah keterbatasan peran ayah. Ketiga, adanya peran aktif tokoh agama, guru mengaji, dan lembaga keagamaan desa menjadi faktor pendukung yang memperkaya data penelitian terkait strategi adaptif dalam pendidikan agama anak.

Dengan demikian, Desa Bakongan tidak hanya menjadi lokasi penelitian secara geografis, tetapi juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan dinamika pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan yang mengalami fenomena *fatherless*. Gambaran umum lokasi penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan religius yang melatarbelakangi temuan-temuan penelitian pada bab selanjutnya.

Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana pola pendidikan agama Islam dijalankan dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan, khususnya dalam kondisi ayah yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja di laut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa pola pendidikan agama Islam yang dominan dalam keluarga nelayan adalah pola sentralisasi ibu, yakni suatu pola di mana ibu menjadi aktor utama, bahkan satu-satunya figur yang berperan aktif dalam pendidikan ruhani anak.

Dalam realitas kehidupan keluarga nelayan, ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama yang keberadaannya di rumah sangat terbatas (Kartika, 2021). Kondisi ini menyebabkan fungsi pendidikan agama Islam yang secara normatif seharusnya dijalankan bersama oleh ayah dan ibu, dalam praktiknya dialihkan hampir sepenuhnya kepada ibu. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi

juga sebagai pendidik agama, pengawas ibadah, sekaligus penegak disiplin spiritual anak (Kurniawan & Rahmah, 2021).

Dari hasil wawancara dengan informan N menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah di rumah sangat bergantung pada ketegasan dan konsistensi N. Dalam wawancaranya, beliau menegaskan bahwa tanpa peran aktif ibu, anak-anak akan dengan mudah meninggalkan kewajiban agama, terutama ketika ayah sedang melaut. Ia menyatakan:

Pola kami di sini sederhana, yang penting anak tahu waktu salat dan mengaji. Karena bapaknya jarang ada, saya yang buat aturan. Kalau sudah magrib, televisi mati, semua harus ke meunasah atau mengaji sama saya. Ayahnya biasanya hanya menanyakan 'sudah salat atau belum' lewat telepon kalau sedang di laut.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga nelayan bersifat reaktif dan situasional, bukan sistematis. Ibu menjadi figur otoritatif yang menetapkan aturan ibadah, namun kewenangan tersebut sering kali tidak memiliki kekuatan simbolik yang sama dengan otoritas ayah. Ayah hanya berperan secara simbolik dan jarak jauh, melalui pertanyaan singkat atau pesan moral yang tidak disertai pendampingan langsung.

Pandangan SW, Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tokoh yang di wawancarai menyebut pola pendidikan agama anak nelayan sebagai "pendidikan titipan". Menurutnya, banyak orang tua nelayan merasa bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab sekolah dan TPA, bukan keluarga secara langsung. Beliau menjelaskan:

Kebanyakan keluarga nelayan di Bakongan menyerahkan sepenuhnya urusan teknis agama ke sekolah dan TPA. Di rumah, polanya lebih ke arah pengulangan saja karena orang tua, terutama ayah, merasa tidak memiliki kompetensi atau waktu untuk mengajar langsung.

Pola pendidikan titipan ini menunjukkan adanya delegasi tanggung jawab keagamaan dari keluarga kepada lembaga pendidikan dan tokoh agama. Akibatnya, pendidikan agama di rumah tidak berkembang sebagai proses internalisasi nilai, melainkan hanya sebatas pengawasan minimal.

Dari perspektif ayah nelayan, Informan HS secara jujur mengakui keterbatasan perannya dalam pendidikan agama anak. Ia menyampaikan bahwa fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pendidikan agama dipercayakan kepada istri dan lembaga keagamaan. Ia mengatakan:

Jujur saja, kalau saya pulang, saya lebih fokus ke istirahat dan tanya soal sekolah umum. Urusan agama saya pikir sudah aman karena ada ibu mereka dan ustad di meunasah. Pola saya memang lebih ke mendukung biaya pengajian saja.

Pola demokratis tersebut berkontribusi pada terciptanya hubungan emosional yang relatif hangat antara orang tua dan anak (Lamb, 2021). Berdasarkan keterangan guru PAI dan tokoh meunasah, anak-anak nelayan umumnya menunjukkan sikap terbuka terhadap arahan keagamaan dan tidak merasa tertekan secara berlebihan dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, para narasumber juga mengakui bahwa efektivitas pola demokratis ini masih sangat bergantung pada intensitas pengawasan ibu, mengingat keterbatasan keterlibatan ayah dalam kehidupan keagamaan anak akibat tuntutan pekerjaan sebagai nelayan.

Selain pola demokratis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan pola otoriter dalam batas tertentu, terutama pada aspek ibadah yang bersifat prinsipil. Beberapa ibu nelayan dan ayah nelayan, seperti HR dan HS, menyatakan bahwa:

Kewajiban shalat lima waktu dan mengaji setelah Magrib merupakan aturan yang bersifat mengikat dan tidak dapat ditawar. Ketegasan ini diterapkan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga kedisiplinan agama anak, meskipun cara penyampaiannya tidak disertai kekerasan fisik atau tekanan psikologis yang berlebihan.

Pola otoriter ini muncul sebagai respons atas keterbatasan kontrol orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam kondisi keluarga nelayan, ketegasan ibu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar anak tidak mengabaikan kewajiban agama. Guru PAI dan tokoh meunasah menilai bahwa ketegasan semacam ini masih diperlukan selama diterapkan secara proporsional dan disertai penjelasan, terutama untuk membentuk kebiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar.

Namun demikian, pola otoriter yang diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan tidak bersifat mutlak dan menekan. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut saya pribadi orang tua tetap memberikan ruang dialog dan tidak menjadikan hukuman sebagai sarana utama dalam mendisiplinkan anak. Dengan demikian, pola otoriter yang muncul lebih tepat dipahami sebagai otoriter disipliner-religius, bukan otoriter represif sebagaimana yang dijelaskan dalam bentuk ekstrem pada kajian teoritis.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola pendidikan agama informal tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan kontekstual. Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga nelayan sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua

terutama ibu dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kondisi anak, lingkungan, serta keterbatasan struktural keluarga. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan memerlukan dukungan kolektif dari orang tua, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan agar tujuan pembentukan akhlak anak dapat tercapai secara optimal.

Gejala *Fatherless* dalam Pendidikan Agama Anak Keluarga Nelayan di Desa Bakongan

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk memotret secara mendalam berbagai gejala *fatherless* yang muncul dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan. Berdasarkan hasil penelitian, *fatherless* di wilayah ini tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran fisik ayah (*physical loss*) akibat tuntutan pekerjaan sebagai nelayan, tetapi juga ketidakhadiran fungsi ayah (*functional loss*) dalam pembinaan keagamaan anak. Ketidakhadiran fungsi tersebut tampak pada lemahnya keterlibatan ayah sebagai teladan ibadah, pembimbing spiritual, serta figur otoritas religius dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks pola asuh demokratis, gejala *fatherless* pada keluarga nelayan di Desa Bakongan tampak pada berkurangnya kehadiran figur ayah dalam pembinaan ibadah anak, namun sebagian dampaknya dapat diminimalkan melalui peran aktif ibu dalam membangun komunikasi religius dan pembiasaan ibadah di rumah. Meskipun demikian, ketiadaan keteladanan langsung dari ayah tetap menyebabkan lemahnya internalisasi nilai kepemimpinan spiritual pada diri anak, terutama dalam pembentukan karakter religius yang utuh.

Pada pola asuh otoriter, gejala *fatherless* terlihat dari dominannya pendekatan instruktif tanpa disertai keteladanan dan kedekatan emosional, sehingga pendidikan agama cenderung bersifat formalistik dan berorientasi pada kepatuhan semata. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari memperkuat relasi yang kaku tersebut, yang berdampak pada rendahnya pemahaman makna ibadah serta minimnya kesadaran spiritual anak.

Informan IM selaku Tgk Meunasah Desa Bakongan menyampaikan bahwa gejala *fatherless* yang terjadi di masyarakat nelayan bukan berarti ayah tidak ada sama sekali, melainkan ayah tidak menjalankan peran keagamaannya secara aktif dalam keluarga. Ia menyatakan:

Ayahnya ada, bukan yatim. Tapi dalam urusan agama, perannya hampir tidak kelihatan. Anak-anak jarang melihat ayahnya shalat berjamaah atau mengaji. Jadi yang mereka lihat setiap hari itu ibunya.

Selain itu, lebih lanjut sekretaris Desa Bakongan, Informan R menjelaskan bahwa fenomena *fatherless* di desa ini bersifat laten dan terstruktur. Ayah secara

fisik masih hidup dan berstatus sebagai kepala keluarga, namun perannya dalam kehidupan sehari-hari anak nyaris tidak terlihat. Ia menyatakan:

Gejala fatherless di Bakongan ini unik. Ayahnya ada, bukan yatim, tapi perannya 'gaib'. Ayah dianggap sebagai mesin pencari uang saja. Gejalanya terlihat dari anak-anak yang kehilangan sosok teladan laki-laki dalam beribadah.

Gejala ini berdampak langsung pada persepsi anak terhadap ibadah dan ruang keagamaan. Anak-anak cenderung memandang masjid dan meunasah sebagai ruang orang dewasa, bukan sebagai ruang pembinaan diri mereka. Ketidakhadiran ayah membuat anak kehilangan figur yang seharusnya mengajak, mencontohkan, dan menguatkan praktik ibadah secara langsung (Muzammil & Susanti, 2025). IM mengamati bahwa gejala fatherless sangat memengaruhi kedisiplinan spiritual anak. Ia menyatakan bahwa anak-anak nelayan sering menunjukkan sikap kurang patuh terhadap perintah ibadah ketika ayah tidak berada di rumah. Menurutnya:

Gejala yang sering saya temui adalah anak kehilangan 'wibawa agama'. Mereka berani membantah ibu ketika disuruh mengaji karena menganggap ibu tidak sekuat ayah pengaruhnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ayah memiliki fungsi simbolik sebagai figur otoritas moral dalam keluarga. Ketika fungsi ini tidak hadir, ibu sering mengalami kesulitan dalam menegakkan disiplin agama secara konsisten. M menambahkan bahwa gejala fatherless juga berdampak pada kondisi psikologis ibu. Ia menyampaikan bahwa beban pengasuhan dan pendidikan agama sepenuhnya berada di pundaknya, sehingga sering menimbulkan kelelahan emosional. Ia mengatakan:

Gejala yang paling terasa adalah anak-anak jadi kurang takut dan kurang hormat pada aturan agama kalau ayahnya sedang tidak ada.

Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Akhlak dalam Diri Anak di Desa Bakongan

Tujuan ketiga penelitian ini adalah menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri anak, khususnya akhlak terhadap diri sendiri (*internal morality*), seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, kestabilan emosi, dan kesadaran beragama. Anak cenderung menjalankan ibadah secara situasional, mudah mengabaikan kewajiban agama ketika tidak diawasi, serta belum memiliki kesadaran internal yang kuat dalam menjalankan ajaran Islam (Muhaimin, 2022). Meskipun demikian, peran ibu, guru Pendidikan Agama Islam, dan tokoh agama di meunasah tetap menjadi faktor penyangga yang membantu menjaga keberlangsungan pendidikan agama dan pembentukan akhlak anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan. A mengungkapkan bahwa anak-anak nelayan

yang ayahnya sering melaut menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Ia menyatakan

Akhlik terhadap diri sendiri, seperti rasa tanggung jawab untuk salat tepat waktu tanpa disuruh, itu sangat minim karena tidak ada kontrol dari ayah.

Dampak ini dirasakan langsung oleh anak-anak. Z, selaku anak nelayan di Desa Bakongan, secara jujur mengakui bahwa ketidakhadiran ayah membuatnya kurang disiplin dalam beribadah. Ia menyatakan:

Saya jadi sering berbohong bilang sudah salat padahal belum.

IH memberikan analisis mendalam bahwa anak yang tumbuh tanpa figur ayah dalam pendidikan agama cenderung mengalami kekosongan moral. Menurutnya, anak kehilangan motivasi internal untuk menjaga ibadah dan akhlak. ND menambahkan bahwa di sekolah, anak-anak fatherless menunjukkan perilaku yang tidak stabil dan sangat bergantung pada pengawasan eksternal. Mereka belum mampu membangun akhlak yang bersumber dari kesadaran diri.

Dampak lain yang ditemukan dari hasil wawancara adalah melemahnya kejujuran dan rasa tanggung jawab anak terhadap kewajiban agama. Hal ini diungkapkan oleh ND selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang sering mendapati anak-anak nelayan tidak jujur terkait pelaksanaan ibadah di rumah.

“Beberapa anak kalau ditanya sudah shalat atau belum, jawabannya sering ‘sudah’, tapi setelah ditanya lagi kelihatan ragu. Ini biasanya terjadi pada anak yang ayahnya jarang di rumah. Mereka tidak merasa ada pengawasan yang kuat.”

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada lemahnya kontrol moral dalam diri anak. Anak cenderung menghindari teguran dengan cara berbohong, karena tidak merasakan adanya figur ayah yang menjadi pengawas sekaligus teladan kejujuran. Akhlak tanggung jawab terhadap diri sendiri pun belum terbentuk secara optimal.

Ketidakhadiran ayah juga berdampak pada lemahnya kemandirian spiritual anak. Hal ini disampaikan oleh HN selaku ayah nelayan, yang mengakui bahwa keterlibatannya dalam pendidikan agama anak sangat terbatas karena tuntutan pekerjaan.

“Kalau saya jujur, saya jarang mengajak anak shalat atau mengaji karena sering di laut. Saya pikir cukup ibu dan ustaz di meunasah saja. Tapi memang anak jadi kurang inisiatif kalau tidak disuruh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu menjalankan ibadah secara mandiri tanpa dorongan dari orang lain. Ketiadaan peran ayah

sebagai pembimbing spiritual menyebabkan anak tidak terbiasa mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban agama. Ibadah masih dipahami sebagai perintah dari luar, bukan sebagai kebutuhan internal.

Dari sisi emosional, hasil wawancara dengan IM menunjukkan bahwa anak-anak nelayan yang jarang mendapatkan perhatian dari ayah cenderung memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini tampak dari perilaku anak yang mudah membantah, cepat marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

“Anak-anak yang ayahnya lama di laut itu biasanya lebih keras sikapnya atau justru pendiam. Mereka seperti kurang figur yang menenangkan. Ibu sudah berusaha, tapi peran ayah tetap beda.”

Ketidakhadiran ayah menyebabkan anak kehilangan figur pelindung dan penyeimbang emosional dalam keluarga. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak islami secara utuh.

Dampak terakhir yang ditemukan adalah hilangnya figur teladan akhlak dalam diri anak. NT kembali menegaskan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku ayah dibandingkan nasihat verbal semata.

“Kalau ayahnya rajin ke meunasah, anak ikut. Tapi karena ayah jarang di rumah, anak lebih banyak lihat lingkungan. Jadi akhlaknya juga ikut lingkungan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui perintah atau larangan, tetapi membutuhkan keteladanan nyata. Ketika ayah tidak hadir sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lemah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan pada praktiknya dijalankan melalui pembiasaan ibadah dan komunikasi keagamaan yang lebih banyak dilakukan oleh ibu. Pendekatan demokratis ditunjukkan pada saat orang tua, khususnya ibu, memberikan nasihat keagamaan melalui dialog, penjelasan, dan penyesuaian dengan kondisi anak, seperti ketika anak merasa lelah sepulang sekolah atau menunjukkan penurunan motivasi beribadah. Dalam kondisi tersebut, anak tidak langsung ditekan dengan hukuman, tetapi diajak memahami makna shalat, mengaji, dan perilaku religius. Namun, pendekatan demokratis ini belum terlaksana secara optimal karena keterlibatan ayah dalam pendidikan agama anak masih sangat terbatas. Gejala *fatherless* dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan terutama tampak dalam bentuk ketidakhadiran fungsi ayah (*functional fatherless*), yang tercermin melalui

minimnya keterlibatan ayah dalam aktivitas keagamaan, lemahnya keteladanan ibadah, serta rendahnya komunikasi religius dengan anak. Kondisi ini mendorong penerapan berbagai pola pengasuhan, yakni pola demokratis melalui pendampingan ibu secara dialogis, pola otoriter melalui penekanan disiplin tanpa keteladanan ayah, pola permisif yang memberi kebebasan tanpa kontrol memadai, serta pola kurang terlibat yang menyebabkan tanggung jawab pendidikan agama lebih banyak dialihkan kepada ibu, sekolah, dan meunasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). *Peran Ayah dalam Mendidik*. Pustaka Karya.
- Abdurrahman, N. H. (2018). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Aini, N., & Prasetyo, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–134.
- Ainsworth, M. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Lawrence Erlbaum.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Islam Alternatif*. Pustaka Pelajar.
- Baqi', M. F. A. (2019). *Syarah Hadits dan Konsep Qawwam dalam Pendidikan Keluarga*. Gema Insani.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Helmawati. (2022). *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, L. N. (2025). Fenomena fatherlessness dalam perspektif tafsir Al-Misbah dan teori keterlibatan ayah Michael Lamb. *Journal of Religion and Society*, 4(2), 122–139.
- Irwan, R. (2020). *Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. KPPPA RI.
- Kartika, D. (2021). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Keluarga Muslim Perkotaan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kurniawan, A., & Rahmah, S. (2021). Peran ayah dan ibu dalam pola asuh anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(1), 88–99.
- Lamb, M. E. (2021). *The Role of the Father in Child Development*. NJ: Wiley.
- Majid, A. (2021). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.

Muhaimin. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Muzammil, A. R., & Susanti, R. A. (2025). The impact of fatherlessness on moral and religious development in children. *Early Childhood Development Gazette*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/gazette.v2i1.613>